

ZEROISASI FONETIK PADA BAHASA KAERA DAN TEIWA

Phonetic Zeroitation at Kaera and Teiwa Language

Salimulloh Tegar Sanubarianto
Kantor Bahasa Provinsi NTT
salimulloh@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pelesapan fonetik pada bahasa Kaera dan Teiwa. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode campuran. Metode kuantitatif digunakan untuk mengetahui terlebih dulu tingkat kekerabatan bahasa Kaera dan Teiwa. Metode kualitatif digunakan untuk menentukan kaidah perubahan fonetiknya. Pengumpulan data menggunakan teknik cakap semuka dan rekam dengan instrumen utama 200 kosakata Swadesh. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik dialektometri lewat perbedaan bunyi untuk mengetahui tingkat perbedaan bahasa Kaera dan Teiwa, sementara itu teknik Padan Intralingual Crowley untuk menentukan kaidah perubahan bunyi dua bahasa tersebut. Hasil penghitungan dialektometri menunjukkan bahwa tingkat perbedaan bahasa Kaera dan Teiwa sebesar 29—35,5%, berarti dua bahasa tersebut masuk dalam kategori serumpun. Lebih lanjut, dalam kosakata kognat bahasa Kaera dan Teiwa ditemukan zeroisasi, yaitu aferesis dan apokop.

Kata Kunci: Kaera, Teiwa, perubahan fonetik

Abstract

This study aims to identify some of the phonetics change rules of Kaera and Teiwa languages. Therefore, this research uses mix methods. Quantitative methods used to determine the level of differences of Kaera and Teiwa languages. Qualitative methods are used to determine the rules about phonetic changes of both languages. Data collection uses advanced techniques and records with the main instrument 200 Swadesh vocabulary. The data collected were then analyzed using the dialectometry technique to determine the level of differences of Kaera and Teiwa languages, while the Padan Intralingual Crowley technique to determine the rules about phonetic changes of Kaera and Teiwa language. The result of dialectometry analysis shows that the level of differences of Kaera and Teiwa languages is 29—35,5%, meaning the two languages are included in the cognate category. Furthermore, in the vocabulary of Kaera and Teiwa language cognates, zeroization, namely aferesis and apokop are found.

Keywords: Kaera, Teiwa, phonetic change

PENDAHULUAN

Pulau Pantar adalah sebuah fenomena anomali dalam penelitian linguistik historis komparatif. Dari segi geografis, Pulau Pantar tidak memiliki topografi berbukit-bukit atau berlembah-lembah yang memungkinkan suatu komunitas masyarakat kesulitan menjalin interaksi dengan komunitas masyarakat lain. Anggota antar-suku bebas berinteraksi di ruang-ruang ekonomi dan sosial. Namun, mereka memiliki beraneka bahasa yang jauh berbeda. Bahkan, di pulau tersebut teridentifikasi ada dua famili bahasa, yaitu Austronesia dan Trans

New Guinea (Schapper, 2020). Dua famili bahasa ini tentunya memiliki perbedaan bahasa yang ekstrem. Hal ini menjadi sesuatu yang paradoks mengingat penutur kedua famili bahasa tersebut tinggal berdekatan dan saling berinteraksi satu sama lain.

Bahasa di Pulau Pantar yang masuk dalam kategori famili Trans New Guinea di antaranya adalah bahasa Kaera, Retta, Kaera, Nedebang, Teiwa, dan Tereweng (Schapper & Huber, 2012). Keenam bahasa tersebut, meski masih dalam satu famili, terindikasi memiliki tingkat perbedaan bahasa yang tinggi. Hal inilah yang menjadi daya tarik bahasa-bahasa di Pulau Pantar, utamanya dalam menentukan kaidah perubahan bunyi bahasa-bahasa tersebut.

Rumpun bahasa Trans-Nugini atau singkatnya Trans-Nugini (TNG), adalah sebuah [rumpun bahasa-bahasa Papua](#) yang besar dan menyebar, yang dituturkan di [Nugini](#) dan kepulauan sekitarnya. Diperkirakan rumpun bahasa ini adalah rumpun bahasa terbesar yang ketiga di dunia. Inti rumpun bahasa ini dirasa sudah berdiri, namun batas-batas dan apa saja anggotanya belum dipastikan. Kebanyakan dari bahasa-bahasa Trans-Nugini hanya memiliki beberapa ribu penutur, dan hanya ada empat bahasa yang dituturkan oleh lebih dari 100.000 penutur, yaitu: [Bahasa Melpa](#), [Bahasa Enga](#), [Bahasa Dani Barat](#), dan [Bahasa Ekari](#). Bahasa dengan penutur terbesar yang berada di luar Nugini adalah [Bahasa Makasae](#), dengan jumlah penutur 102.000 orang. Bahasa Trans New Guinea yang sudah dipastikan memang berasal dari proto yang sama adalah bahasa-bahasa di Papua khususnya bahasa-bahasa di sekitar Danau Paniai seperti bahasa Asmat, Dani, dan lain sebagainya (Donohue et al., 2010).

Untuk bahasa-bahasa famili Trans New Guinea di Nusa Tenggara Timur masih belum ada penelitian yang menentukan proto bahasa-bahasa tersebut, karena bahasa-bahasa Trans New Guinea di Nusa Tenggara Timur memiliki tingkat kekerabatan yang begitu rendah, ditengarai ada mata rantai bahasa yang belum teridentifikasi yang bisa menjelaskan fenomena tersebut (Schapper & Huber, 2012).

Kajian linguistik historis komparatif di Pulau Pantar sudah banyak dilakukan, di antaranya oleh Marian Klamer dalam bukunya yang berjudul *The Alor-Pantar Languages: History and Typology* (M. Klamer, 2014a). Dalam buku ini Klamer memaparkan tentang bahasa-bahasa di Pulau Pantar. Hanya saja, Klamer menitikberatkan pada bahasa-bahasa Austronesia yang ada di pulau tersebut. Lebih lanjut, Marian Klamer pun secara khusus pernah menulis tentang tata bahasa Teiwa (M. Klamer, 2011, 2012, 2014b; M. A. F. Klamer & Klamer, 2010; M. Klamer & Klamer, 2010).

Sementara itu, penelitian tentang bahasa Kaera belum seintensif Teiwa. Keterangan tentang bahasa ini sedikit disinggung oleh Schapper dalam tulisannya (Schapper, 2020). Peneliti dalam negeri turut memberikan sumbangsih pemikiran terkait bahasa Kaera. Contohnya penelitian yang telah dilakukan oleh Leo tentang Pronomina Persona Bahasa Kaera (Leo, 2015).

Dari beberapa referensi yang telah terkumpul, belum ada yang memaparkan kajian perbandingan bahasa Kaera dan Teiwa dalam lingkup rumpun khusus Trans New Guinea. Karena meskipun ada di wilayah timur Indonesia, Nusa Tenggara Timur masih didominasi oleh bahasa Austronesia. Bahasa Trans New Guinea, sejauh ini, hanya diwakili oleh sebagian bahasa di Pulau Pantar dan bahasa Bunak di Kabupaten Belu (Grimes, 1997). Arah penelitian ini nantinya juga berupaya menghitung kekerabatan bahasa Kaera dan Teiwa dengan menggunakan perhitungan dialetometri berbasis kekerabatan fonetik.

Meskipun mengamati perubahan bunyi antar-bahasa, penelitian ini akan menggunakan pendekatan linguistik historis komparatif untuk mengidentifikasi kekerabatan dan kosakata kognat antara kedua bahasa tersebut. Pendekatan linguistik historis komparatif digunakan khususnya untuk analisis kekerabatan atau pengelompokan bahasa. Menurut teori

ini, bahasa-bahasa yang berkerabat yang memiliki tingkat kekerabatan yang lebih tinggi (persentase kekerabatannya tinggi) dapat dirunut keasalannya sebagai kelompok bahasa yang pada fase historis tertentu memiliki moyang bahasa yang sama sehingga bahasa-bahasa itu dapat diletakkan pada satu simpai dalam pohon kekerabatan bahasa, sedangkan hubungannya dengan bahasa(-bahasa) lain yang berada pada persentase kekerabatan yang lebih rendah, tetapi masih dalam satu rumpun, maka kedua kelompok bahasa itu dapat diletakkan dalam rumpun yang berbeda.

Penelitian linguistik historis komparatif sangat erat kaitannya dengan hukum bunyi yang oleh Keraf (Keraf, 1984) diganti istilahnya menjadi korespondensi fonemis atau kesepadanan bunyi. Segmen-segmen yang berkorespondensi bagi gloss yang sama, baik dari bentuk maupun makna, dalam bermacam-macam bahasa, diperbandingkan satu sama lain. Selanjutnya, Keraf menyatakan bahwa bila sudah diperoleh indikator mengenai korespondensi fonemis, indikator itu harus diuji melalui rekurensi fonemis untuk mendapat korespondensi yang ada.

Adapun perubahan bunyi yang muncul secara teratur (berupa variasi), antara lain adalah (1) lenisi (pelemahan), (2) epentesis, (3) apokope, (4) sinkope, (5) aferesis, (6) kompresi (perampatan), (10) asimilasi, (8) disimilasi, (9) metatesis, dan (10) kontraksi (Mahsun, 2014).

Masih menurut Mahsun (Mahsun, 2014) perubahan bunyi dapat berupa perubahan dari satu fonem menjadi fonem yang lain, perubahan yang berupa pelepasan, perubahan yang berupa penambahan, perubahan yang berupa *split*, dan perubahan yang berupa *merger*. Perubahan bunyi tersebut ada yang bersifat teratur dan ada yang bersifat tidak teratur. Perubahan bunyi yang muncul secara teratur disebut korespondensi, sedangkan perubahan bunyi yang muncul secara sporadis disebut variasi.

Lebih lanjut, perubahan bunyi yang terjadi di antara dialek-dialek/subdialek-subdialek dalam merefleksikan bunyi-bunyi yang terdapat pada prabahasa, menurut Crowley (Crowley, 1992).

- a. Zeroisasi adalah penghilangan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan atau ekonomisasi pengucapan. Zeroisasi ini ada tiga jenis yaitu (1) aferesis atau proses penghilangan/penanggalan satu atau lebih fonem pada awal kata; (2) apokop atau proses penghilangan/penanggalan satu atau lebih fonem pada akhir kata; dan (3) sinkop atau proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada tengah kata.
- b. Metatesis adalah perubahan urutan bunyi fonemis pada suatu kata sehingga menjadi dua bentuk kata yang bersaing.
- c. Diftongisasi adalah perubahan bunyi vokal tunggal menjadi dua bunyi vokal rangkap secara berurutan. Perubahan dari vokal tunggal ke vokal rangkap ini masih diucapkan dalam satu puncak kenyaringan sehingga tetap dalam satu silaba.
- d. Monoftongisasi ialah perubahan dua bunyi vokal atau vokal rangkap menjadi vokal tunggal.
- e. Anaptiksis adalah perubahan bunyi dengan jalan menambahkan bunyi vokal tertentu di antara dua konsonan untuk memperlancar ucapan. Bunyi yang biasa ditambahkan adalah bunyi vokal lemah. Anaptiksis ada tiga jenis, yaitu (1) protesis atau proses penambahan/pembubuhan bunyi pada awal kata; (2) epentesis atau proses penambahan/pembubuhan bunyi pada tengah kata; dan (3) paragog atau proses penambahan/pembubuhan bunyi pada akhir kata. (Crowley, 1992:288-290).

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa menggunakan leksikostatistik sebagai dasar penghitungan beda bahasa atau beda dialek untuk isolek-isolek yang tersebar di Indonesia. Dalam pengaplikasian teknik leksikostatistik peneliti berpegang pada beberapa

asumsi yang dikemukakan oleh Keraf (Keraf, 1984). Pertama, sebagian kosakata bahasa berubah dalam rentang waktu yang lama, sebagian lagi berubah dalam rentang waktu yang lebih pendek. Kosakata yang perubahannya memerlukan waktu yang lebih lama umumnya mencakup (1) kata ganti, (2) kata bilangan, (3) leksikon anggota badan mencakup sifat dan aktivitasnya, (4) alam dan sekitarnya, dan (5) alat perlengkapan sehari-hari.

Kedua, retensi atau ketahanan kosakata dasar itu bersifat konstan sepanjang masa. Dalam hal ini peneliti berasumsi bahwa persentase tertentu dalam kosakata dasar bertahan dalam rentang 1000 tahun. Sisanya akan berubah dan bertahan 1000 tahun kemudian.

Ketiga, perubahan kosakata dasar pada semua bahasa diasumsikan sama. Hasil penelitian terhadap 13 bahasa menunjukkan bahwa setiap 1000 tahun kira-kira hanya 80,5 persen kosakata dasar dari ke-13 bahasa itu yang berubah.

Keempat, kita dapat menentukan waktu pisah dua bahasa jika persentase kognat bahasa berkerabat itu diketahui. Misalnya, jika persentase kognatnya hanya 100-81%, waktu pisahnya antara 0-500 tahun saja. Namun, jika persentase kognatnya hanya 12-15% waktu perpisahan kedua bahasa itu 4.500-5000 tahun.

Sesuai uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (1) bagaimanakah tingkat perbedaan bahasa Kaera dan bahasa Teiwa? dan (2) bagaimanakah beberapa kaidah perubahan fonetik bahasa Kaera dan Teiwa?

Penelitian ini adalah salah satu dari serangkaian upaya untuk memetakan bahasa-bahasa di Pulau Pantar dalam sebuah lanskap besar memetakan bahasa di Nusa Tenggara Timur dan menentukan persebarannya. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa berupaya memutakhirkan peta bahasa-bahasa di Indonesia. Upaya itu ditempuh dengan pengambilan data ulang sekaligus pengidentifikasian kaidah-kaidah perubahan bahasa bertetangga guna memperoleh data terkini tentang kondisi dan persebaran bahasa-bahasa di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode campuran, metode kuantitatif digunakan untuk menghitung tingkat perbedaan kedua bahasa pada tataran fonologis. Sedangkan metode kualitatif ala Crowley digunakan untuk mengidentifikasi gloss kognat beserta kaidah perubahan bunyinya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya berjudul "Tingkat Kekerabatan Bahasa Retta, Kaera, dan Teiwa" (Weking & Sanubarianto, 2015) berupa 200 kosakata Swadesh. Pun data sekunder diambil dari Kamus Bahasa Teiwa-Indonesia-Inggris (M. Klamer, 2011). Dalam penelitian ini metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentatif dengan menginventarisasi kosakata swadesh kedua bahasa yang diperoleh dari teknik cakap semuka dan melakukan reduksi dengan memilah gloss yang kognat.

Untuk teknik analisis data, penelitian ini menggunakan leksikostatistik untuk menghitung tingkat perbedaan bahasa Kaera dan Teiwa kemudian teknik Dasar Hubung Banding Intralingual (THBI) ala Crowley digunakan untuk mengidentifikasi gloss kognat serta melihat kaidah perubahan bunyinya (Crowley, 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

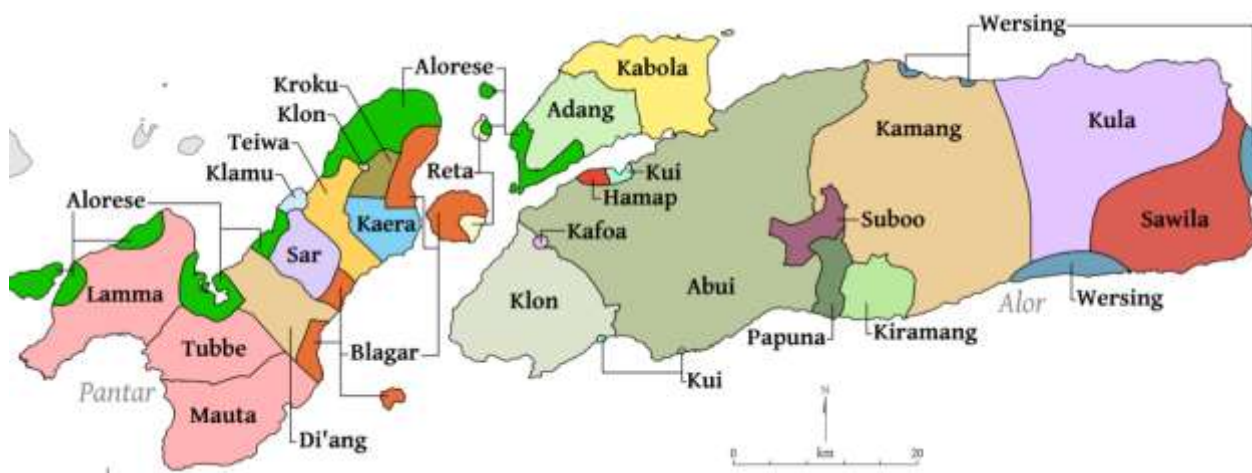
Deskripsi Umum Bahasa Kaera dan Teiwa

Bahasa Kaera dan bahasa Teiwa adalah dua bahasa yang berada pada famili yang sama, yaitu famili Trans New Guinea. Dua bahasa ini oleh Marian Klamer dan Charles Grimes digolongkan pada rumpun (*stock*) yang sama, yaitu rumpun bahasa Trans New Guinea-Pantar

(perlu diketahui bahwa ada pula rumpun Austronesia-Pantar yang berbeda famili dengan Trans New Guinea-Pantar) (Donohue et al., 2010). Persebaran dua bahasa ini tidak terpusat pada satu daerah pengamatan di Pulau Pantar. Penutur bahasa Kaera dan Teiwa hidup bersebelahan dan cenderung saling berkelindan. Dalam satu desa tidak jarang ditemui beberapa keluarga yang menuturkan bahasa Kaera, sedangkan beberapa keluarga yang lain menuturkan bahasa Teiwa.

Basis penutur bahasa Kaera ada pada desa-desa di Kecamatan Pantar Timur utamanya di Desa Kaera, Mawar, dan Batu. Bahasa ini betul-betul tepat bersebelahan dengan bahasa Blagar dan Teiwa. Sementara itu, bahasa Teiwa (atau disebut juga Tewa) dituturkan lintas kecamatan. Penuturnya bermukim di Kecamatan Pantar, seperti di desa Baolang dan Bandar; dan Kecamatan Pantar Timur, seperti di desa Nule dan Kaleb (Bahasa, 2020; M. Klamer, 2012; Weking & Sanubianto, 2015).

Gambar 1. Persebaran Bahasa di Kabupaten Alor
Sumber: Owen Edwards dan Unit Bahasa dan Budaya



Dari sisi geografis, penutur bahasa Kaera dan Teiwa hidup berdampingan bahkan bercampur-baur secara sosial. Setelah ini peneliti akan mencoba menghitung tingkat kekerabatan bahasa Kaera dan Teiwa secara dialektometri mulai dari tingkat fonologis.

Tingkat Perbedaan Bahasa Kaera dan Teiwa

Peneliti membandingkan isolek kosakata Swadesh di tujuh titik, yaitu Desa Kaera, Mawar, Batu Baolang, Bandar, Nule, dan Kaleb. Data yang digunakan adalah 200 kosakata Swadesh dari tujuh isolek di desa tersebut. Hasil dari penghitungan dialektometri adalah sebagai berikut.

Gambar 2. Penghitungan Dialektometri Isolek di Tujuh Desa

	Kaera			
Kaera		Mawar		
Mawar	81,5%		Batu	
Batu	83%	82,4%		Baolang

Baolang	34,7%	30,5%	31%		Bandar		
Bandar	33%	29%	33%	81,6%		Nule	
Nule	35%	33%	32,4%	82%	83%		Kaleb
Kaleb	35,5%	33,7%	30,5%	84%	82,5%	81,5%	

Dari perhitungan dialektometri di atas, tampak bahwa Kaera, Mawar, dan Batu memiliki tingkat kekerabatan tinggi. Kisaran persentase kekerabatannya 81,5%--83%. Dari kisaran persentase tersebut isolek-isolek di tiga desa tersebut teridentifikasi sebagai sebuah bahasa yang disinyalir merupakan isolek Kaera. Perhitungan dialektometri menunjukkan persentase kekerabatan yang tinggi pula untuk isolek di Desa Baolang, Bandar, Nule, dan Kaleb. Kisaran persentase kekerabatannya 81,6%--84%. Dengan persentase kekerabatan setinggi itu, dapat dipastikan bahwa isolek dari empat desa tadi merupakan isolek dari sebuah bahasa yang sama, yang disinyalir merupakan isolek Teiwa. Perhitungan dialektometri di atas juga menunjukkan adanya tingkat perbedaan yang tinggi antara tiga isolek berpenutur Kaera dan empat isolek berpenutur Teiwa. Rentang kisaran persentase antar-isolek tersebut adalah 29%--35,5%. Jika berpatokan pada tabel klasifikasi tingkat kekerabatan, Kaera dan Teiwa ada pada tataran rumpun (*stock*). Gloss kedua isolek tersebut jauh dari kategori bahasa yang sama.

Tabel 1. Klasifikasi Tingkat Kekerabatan Bahasa Swadesh
Sumber: (Mahsun, 2014)

Tingkat Bahasa	Persentase Kata Kerabat
Bahasa (<i>language</i>)	81-100%
Keluarga (<i>family</i>)	36-81%
Rumpun (<i>stock</i>)	12-36%
Mikrofilum	4-12%
Mesofilum	1-4%
Makrofilum	0-1%

Perlu diketahui secara geografis penutur bahasa Kaera dan Teiwa tinggal saling berdekatan. Untuk ukuran penutur yang tinggal berdekatan, kedua bahasa ini memiliki tingkat kekerabatan yang sangat rendah, bahkan nyaris mendekati tingkatan mikrofilum. Hal ini menunjukkan bahwa kedua bahasa tersebut telah terpisah sangat lama dari protonya. Dalam kasus lain, dua bahasa dengan kondisi geografis seperti Kaera dan Teiwa harusnya menduduki tingkatan famili, yang artinya tingkat kekerabatannya tinggi, namun anomali terjadi pada bahasa famili Trans New Guinea di Pulau Pantar.

Namun, meski tingkat persamaannya begitu rendah, beberapa kosakata isolek Teiwa dan Kaera masih ada yang saling kognat. Dari 200 kosakata yang diujikan ada 57 kosakata kognat dalam Kaera dan Teiwa. Daftar kosakata kognat bahasa Kaera dan Teiwa adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Daftar Kosakata Kognat
Bahasa Kaera dan Teiwa
(dari 200 kosakata Swadesh)

Gloss	Kaera	Teiwa	Gloss	Kaera	Teiwa
Abu	/bram/	/bram/	Makan	/na/	/na/
Air	/ir/	/yir/	Malam	/ixano/	/i qa'an/
alir(me)	/tɔtɔ/	/tot/	Mata	/net/	/tet/
Bagaimana	/tara/	/taran/	matahari	/wer/	/war/
Baru	/sibi/	/sib/	Mati	/min/	/min/
Batu	/war/	/war/	Mereka	/giŋ/	/gi/
Benar	/etabo/	/tab/	Pasir	/wes/	/es/
Bengkak	/waro/	/waran/	Pegang	/pin/	/pin/
Besar	/wado/	/uwad/	Pendek	/tuko/	/tuk/
Bulan	/ur/	/wur/	Peras	/pru/	/pru/
Cium	/muni/	/muni/	Pohon	/tey/	/tey/
Cuci	/yamo/	/yan/	Putih	/miyaɣo/	/miyax/
Darah	/wey/	/wai/	Rambut	/wa/	/wa/
Daun	/tey wa/	/wa'/	Rumput	/te/	/ti/
di mana	/ita/	/ita/	Satu	/nuko/	/nuk/
diri(ber)	/taso/	/tas/	Saya	/nan/	/na/
Empat	/ut/	/ut/	Semua	/egat/	/ga/
Garam	/isar/	/hisar/	Siang	/ilero/	/i liar/
Gigi	/uasin/	/usan/	Sungai	/ir boy/	/boy/
Hijau	/yogi/	/ayogar/	Tahun	/tun/	/tun/
Hitam	/xano/	/xaʔan/	Tajam	/magan/	/maxan/
jalan(ber)	/tɔr/	/hitor/	Tanah	/maxa/	/maxa/
Kaki	/abat/	/tabat/	Tangan	/atan/	/natan/
Kami	/niŋ/	/ni/	Terbang	/iro/	/yir/
Kering	/siso/	/sis/	Tidur	/te/	/ti/
Kuning	/bagari/	/baxari/	Tongkat	/tukur/	/tukar/
Kutu	/kuan/	/kuan/	Tulang	/kiri/	/kir/
Langit	/bulun/	/bulan/	Ular	/dam/	/dam/
Laut	/tam/	/ta/			

Ket: lambang fonetis dalam artikel ini menggunakan font Garamond yang telah disesuaikan

3.2 Zeroisasi dalam Bahasa Kaera dan Teiwa

Dari pemaparan sebelumnya, dapat diketahui tingkat kekerabatan bahasa Kaera dan Teiwa begitu rendah. Walau begitu, kedua bahasa tersebut masih bisa ditelusuri kaidah korespondensinya melalui kosakata kognat. Kosakata kognat bahasa Kaera dan Teiwa ditengarai terjadi pelesapan fonem atau zeroisasi. Zeroisasi yang terjadi pada bahasa Kaera dan Teiwa adalah aferesis dan apokop.

3.2.1 Zeorisasi Aferesis

Pada kosakata kognat bahasa Kaera ke bahasa Teiwa diidentifikasi terjadi pelesapan fonem pada silabel awal. Hal ini bisa diartikan bahwa dalam kosakata kognat kedua bahasa tersebut, pada bahasa Teiwa ada fonem yang berkurang jika dibandingkan bahasa Kaera. Kosakata tersebut adalah sebagai berikut.

Kaera → Teiwa
[K] ≈ [Ø]/#--

Gloss	Kaera	Teiwa
benar	/etabo/	/tab/
Pasir	/wes/	/es/
Semua	/egat/	/ga/

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa zeroisasi aferesis yang terjadi pun bervariasi. Fonem yang lesap di silabel awal bisa berupa vokal (gloss *benar* dan *semua*) dan konsonan (gloss *pasir*).

Jika diamati sebaliknya, zeroisasi aferesis juga terjadi pada kosakata kognat bahasa Teiwa ke bahasa Kaera. Kasus yang teridentifikasi pun serupa dengan bahasa Kaera ke bahasa Teiwa. Hal ini dapat diamati pada tabel berikut.

Teiwa → Kaera
[K] ≈ [Ø]/#--

Gloss	Teiwa	Kaera
Air	/yir/	/ir/
Besar	/uwad/	/wado/
Bulan	/wur/	/ur/
Garam	/hisar/	/isar/
jalan(ber)	/hitor/	/tɔr/
Kaki	/tabat/	/abat/
Tangan	/natan/	/ataŋ/
Terbang	/yiro/	/iro/

Sedikit berbeda dengan pembahasan sebelumnya, zeroisasi aferesis dari bahasa Teiwa ke bahasa Kaera ternyata lebih banyak variasi. Fonem yang lesap pada kosakata kognat tersebut ditemui pada vokal saja (gloss *besar*) dan konsonan saja (gloss *air*, *bulan*, *garam*, *kaki*,

tangan, dan *terbang*). Selain itu, terdapat fonem vokal dan konsonan yang lesap sekaligus (gloss *jalan*). Hal ini menunjukkan bahwa isolek Kaera lebih banyak mengalami zeroisasi aferesis dibanding isolek Teiwa.

3.2.2 Zeorisasi Apokop

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, zeroisasi apokop adalah pelepasan fonem pada silabel akhir gloss. Pada kosakata kognat bahasa Kaera dan Teiwa diidentifikasi pula terdapat pelepasan fonem di silabel akhir. Hal ini bisa diamati pada kosakata kognat dari bahasa Kaera ke bahasa Teiwa, seperti yang dipaparkan tabel di bawah ini.

Kaera → Teiwa
[K] ≈ [Ø]/--#

Gloss	Kaera	Teiwa
alir(me)	/tɔtɔ/	/tot/
baru	/sibi/	/sib/
benar	/etabo/	/tab/
besar	/wado/	/uwad/
diri(ber)	/taso/	/tas/
kami	/niŋ/	/ni/
kering	/siso/	/sis/
laut	/tam/	/ta/
mereka	/giŋ/	/gi/
Pendek	/tuko/	/tuk/
Satu	/nuko/	/nuk/
Saya	/naŋ/	/na/
Semua	/egat/	/ga/
Terbang	/iro/	/yir/
Tulang	/kiri/	/kir/

Dari paparan tabel di atas dapat diketahui bahwa zeroisasi apokop yang terjadi pada bahasa Kaera ke bahasa Teiwa memiliki dua variasi. Fonem yang lesap pada silabel akhir gloss bisa berupa vokal saja (gloss *alir*, *baru*, *benar*, *besar*, *diri*, *kering*, *pendek*, *satu*, *terbang*, dan *tulang*), konsonan saja (gloss *kami*, *laut*, *mereka*, *saya*, dan *semua*).

Hal yang sama juga bisa ditemukan pada bahasa Teiwa ke bahasa Kaera. Gloss kosakata kognat bahasa Teiwa ke bahasa Kaera teridentifikasi terjadi zeroisasi apokop. Dapat ditemukan fonem yang lesap pada silabel akhir, hal ini dapat diamati pada tabel berikut.

Teiwa → Kaera
[K] ≈ [Ø]/--#

Gloss	Teiwa	Kaera
bagaimana	/taran/	/tara/
bengkak	/waran/	/wara/

Kosakata kognat yang berzeroisasi apokop dari bahasa Teiwa ke bahasa Kaera ternyata hanya memiliki satu variasi, yaitu fonem konsonan saja (gloss *bagaimana* dan *bengkak*). Tidak ditemukan pelesapan fonem vokal dan gabungan keduanya. Hal ini menunjukkan bahwa zeroisasi apokop dalam bahasa Teiwa ke bahasa Kaera tidak sevariatif dari bahasa Kaera ke bahasa Teiwa.

Hubungan Zeroisasi dan Tingkat Kekerabatan

Kosakata kognat kedua bahasa tersebut ternyata memiliki kaidah tertentu. Salah satunya yang menonjol adalah zeroisasi atau pelesapan fonem. Pelesapan fonem yang terjadi bisa dari dua sisi, dari bahasa Kaera ke Teiwa dan dari bahasa Teiwa ke Kaera. Pelesapan yang terjadi pun ditemukan pada silabel awal dan silabel akhir gloss.

Variasi gloss paling banyak ada pada zeroisasi apokop dari bahasa Kaera ke Teiwa. Ada 15 gloss yang menunjukkan kaidah tersebut dengan variasi fonem lesap ada vokal dan konsonan. Variasi gloss paling sedikit ada pada zeroisasi apokop dari bahasa Teiwa ke Kaera. Dari segi kuantitas gloss hanya ada 2 dan hanya ada 1 variasi lesap, yaitu konsonan saja.

Jika ditinjau dari frekuensi munculnya zeroisasi, bahasa Teiwa lebih banyak mengalami pelesapan jika dibandingkan dengan Kaera. Menurut Mc Mahon (Mc Mahon, 1994), bahasa yang lebih rumit susunan fonemnya, memiliki kekerabatan lebih dekat dengan bahasa proto dibanding bahasa dengan susunan fonem lebih sederhana. Dari ulasan ini, dapat diidentifikasi bahwa bahasa Teiwa memiliki kecenderungan susunan fonem lebih sederhana dibanding bahasa Teiwa. Jika berlandas pada teori Mc Mahon, bahasa Kaera memiliki titik pisah lebih lama dan tingkat kekerabatan lebih tinggi dengan bahasa proto dibanding bahasa Teiwa.

PENUTUP

Simpulan pada paparan ini ditujukan untuk menjawab rumusan masalah pada bab sebelumnya. Pertama, tingkat kekerabatan bahasa Kaera dan Teiwa sebesar 29%--35,5%. Oleh karena itu, kedua bahasa tersebut masuk dalam kategori satu rumpun meskipun secara geografis penuturnya hidup berdampingan.

Kedua, kosakata kognat bahasa Kaera dan Teiwa berkaidah zeroisasi aferesis dan apokop. Zeroisasi aferesis dari bahasa Kaera ke Teiwa ada 3 gloss dengan 2 variasi pelesapan fonem, yaitu vokal dan konsonan. Zeroisasi aferesis dari bahasa Teiwa ke Kaera ada 8 gloss dengan 2 variasi pelesapan fonem, yaitu vokal, konsonan dan gabungan vokal-konsonan. Zeroisasi apokop dari bahasa Kaera ke Teiwa ada 15 gloss dengan 2 variasi pelesapan fonem, yaitu vokal dan konsonan. Zeroisasi apokop dari bahasa Teiwa ke Kaera ada 2 gloss dengan variasi fonem lesap 1, yaitu konsonan saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2020). *Peta Bahasa*. kemdikbud.go.id. <https://petabahasa.kemdikbud.go.id>
- Crowley, T. (1992). *An Introduction to Historical Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Donohue, M., Evans, N., Nash, D., Pawley, A., Ross, M., Sidwell, P., Simpson, J., Tryon, D., Bisang, W., Gutenberg, J., Collins, J., & Kebangsaan, U. (2010). *East Nusantara: Typological and Areal Analyses* (M. C. Ewing & M. Klamer (eds.)). Canberra: Pacific Linguistics.
- Grimes, C. E. (1997). *A Guide to The People and Language of Nusa Tenggara*. Kupang: Artha Wacana Press.
- Keraf, G. (1984). *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT Gramedia.
- Klamer, M. (2011). *Kosakata Bahasa Teiwa-Indonesia-Inggris*. Kupang: Unit Bahasa dan Budaya.
- Klamer, M. (2012). Reality Status in Teiwa (Papuan). *Language Sciences*, 34(2), 216–228. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2011.08.006>
- Klamer, M. (2014a). *The Alor-Pantar Language History and Typology*. Language Science Press.
- Klamer, M. (2014b). The History of Numeral Classifiers in Teiwa (Papuan). In G. J. Dimmendaal & S. Anne (Eds.), *Number: Constructions and Semantics. Case studies from Africa, India, Amazonia & Oceania* (Issue September, pp. 135–166). Benjamins. <https://doi.org/10.1075/slcs.151.06kla>
- Klamer, M. A. F., & Klamer, M. (2010). *A Grammar of Teiwa*. Berlin: De Gruyter Mouton.
- Klamer, M., & Klamer, M. (2010). *Ditransitive constructions in Teiwa* (Issue August 2003, pp. 22–24).
- Leo, H. Y. (2015). Pronomina Persona Bahasa Kaera. *Verbalingua*, 2(1).
- Mahsun. (2014). *Metodologi Penelitian Bahasa*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Mc Mahon, A. M. S. (1994). *Understanding Language Change*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Schapper, A. (2020). *Introduction to The Papuan Languages of Timor , Alor and Pantar: Vol. III* (Issue June). French National Centre for Scientific Research.
- Schapper, A., & Huber, J. (2012). State of The Art in The Documentation of The Papuan Languages of Timor, Alor, Pantar, and Kisar; A Bibliography. *Wacana: Journal of the Humanities of Indonesia*, 14(2), 370–404. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v14i2.67>
- Weking, C. T., & Sanubarianto, S. T. (2015). *Tingkat Kekebabatan Bahasa Retta, Kaera, dan Blagar di Kabupaten Alor*. Makalah tidak diterbitkan. Kantor Bahasa NTT